

DESKRIPSI PERILAKU PORNOGRAFI REMAJA
DESCRIPTION OF ADOLESCENT PORNOGRAPHY BEHAVIOR

Dwi Puspitasari (dwi_nda_q@yahoo.com)¹
Syaifuddin Latif ²
Ratna Widiastuti ³

ABSTRACT

The aims of research was to determine the adolescent pornography behavior in class XI student at SMA Negeri 1 Purbolinggo school year of 2012/2013. Problem in research was pornography behavior of class XI students at SMA Negeri 1 Purbolinggo school year 2012/2013. This research used descriptive method. The data collection adolescent behavioral pornography questionnaires. The subjects in research were 115 students of class XI at SMA Negeri 1 Purbolinggo Year of 2012/2013. These results indicated that the adolescent pornography behavior conducted by the students of the class XI had pornography behavioral at SMA Negeri 1 Purbolinggo high as many as 76 students or 66.08%. The cases of going out behavioral were 38 students or 33.04%, the cases of dating and making out behavioral were 35 students or 30.43%, and the cases of dating, flirting, and having sex were 3 students or 2.60%.

Keywords: adolescent, behavior pornography, guidance and counseling

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perilaku pornografi remaja pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Purbolinggo tahun ajaran 2012/2013. Masalah dalam penelitian ini adalah perilaku pornografi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Purbolinggo sekolah tahun 2012/2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner perilaku pornografi remaja. Subyek dalam penelitian ini adalah 115 siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Purbolinggo Tahun 2012/2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pornografi remaja yang dilakukan oleh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Purbolinggo tinggi sebanyak 76 siswa atau 66,08%. Kasus perilaku berkencan yang terjadi sebanyak 38 siswa atau 33,04%, kasus perilaku berkencan dan bermesraan adalah 35 siswa atau 30,43%, dan kasus perilaku berkencan, bercumbu, dan bersenggama adalah 3 siswa atau 2,60%.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, perilaku pornografi, remaja

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang tengah melanda negara Indonesia mampu menimbulkan perubahan kondisi kehidupan manusia terutama remaja. Materi yang tersaji baik dalam media cetak maupun elektronik yang banyak berbau pornografi mampu menimbulkan kegelisahan, keresahan, dan ketidaktentraman di kalangan remaja. Remaja sering menemukan konflik ketika mengalami perubahan dan berusaha melaksanakan tugas perkembangannya. Seperti diungkapkan oleh Ali dan Ashori (2004:47) tugas perkembangan yang berkembang kurang baik akan menyebabkan remaja melakukan perilaku negatif. Perilaku negatif yang marak dilakukan oleh remaja adalah perilaku pornografi. Rasa ingin tahu yang tinggi dan minimnya pengetahuan tentang materi pornografi dapat membuat remaja berfantasi tentang pornografi dan semakin membuat remaja penasaran ingin mencoba-coba.

Remaja sering terlibat pembicaraan sekitar masalah seks, pergaulan bebas, percintaan, rekreasi, dan sebagainya sebagai akibat terbiasa melihat adegan pornografi. Remaja sering terlihat berjalan bergandengan tangan, merangkul lawan jenis, berpelukan di tempat umum tanpa canggung dan malu. Hasil survey yang dilakukan selama 2010 oleh satu LSM mengenai frekuensi pengaksesan situs porno di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia berada pada urutan ke empat dunia yang membuka internet untuk situs pornografi (Kompas, 24 Februari 2012). Pada tahun 2008 dan 2009, survey menunjukkan masyarakat Indonesia yang mengakses internet dengan kata kunci "sex" biasanya berusia 14 sampai 16 tahun dan 30 sampai 45 tahun dan tersebar merata di seluruh Indonesia.

Pada masa remaja banyak sekali tantangan yang harus dihadapi oleh remaja mulai dari tantangan biologis, kognitif, dan sosial (Dariyo, 2006:15). Remaja yang tidak dapat menghadapi berbagai tantangan tersebut cenderung akan berperilaku negatif yang mengarah kepada pornografi (Dariyo, 2006:15). Semua tantangan yang dihadapi remaja diatas sebagai dampak negatif pornografi adalah masalah yang harus dicari penyelesaiannya oleh guru bimbingan dan konseling. Dampak negatif pornografi sangat mengganggu dan menghambat siswa dalam berprestasi di sekolah dan pergaulan siswa di masyarakat. Layanan bimbingan dan konseling

sangat dibutuhkan oleh siswa sebagai upaya pencegahan (*preventive*) dan pengentasan (*curative*) masalah siswa.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis, terdapat siswa yang melakukan perilaku pornografi seperti terdapat siswa yang menyalahgunakan internet untuk mengakses hal-hal yang berbau pornografi, terdapat siswa yang menyimpan video porno dari unduh internet di dalam *handphone*, terdapat siswa yang melihat video porno saat istirahat atau jam kosong di sekolah, terdapat siswa yang meniru adegan porno akibat terbiasa menyaksikan video porno, terdapat siswa yang berduaan dan merangkul bahu di lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

Bedasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian tentang perilaku pornografi remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purbolinggo Tahun Pelajaran 2012/2013. Masalah dalam penelitian ini adalah “terdapat siswa yang melakukan perilaku pornografi remaja.”

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perilaku pornografi remaja pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Purbolinggo tahun ajaran 2012/2013

BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan pada hakikatnya adalah suatu proses pemberian bantuan. Pemberian bantuan ini tentunya diberikan oleh seorang yang ahli. Prayitno (dalam Giyono, 2010:2) menyatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia berarti pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan agung, mulia, dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu ataupun kelompok. Oleh manusia, mengandung pengertian penyelenggaraan kegiatan dilakukan oleh manusia dengan segenap derajat, martabat, dan keunikan masing-masing yang terlibat didalamnya.

Menurut Prayitno dan Amti (2004:114) tujuan bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya. Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan itu. Sukardi (2008: 7-8) menyebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling mempunyai fungsi, yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Adapun jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dikemukakan oleh Willis (2004:32-35) yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

REMAJA

Remaja sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja diawali dengan pubertas, yaitu proses perubahan fisik yang ditandai dengan kematangan seksual, kognisi dan psikososial yang saling berkaitan satu sama lain. Ali dan Ashori (2004:56) menyebutkan bahwa remaja memiliki karakteristik sifat kegelisahan, kebingungan karena terjadi suatu pertentangan keinginan untuk menghayal dan aktivitas berkelompok. Gordon & Gilgun (dalam Indraprasti, 2008:254) menyatakan bahwa remaja adalah masa yang rawan dan cenderung menunjukkan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Hall (dalam Indraprasti, 2008:362) berpendapat bahwa remaja adalah masa antara usia 12 sampai 23 tahun yang penuh dengan topan dan tekanan. Remaja yang tidak bertanggung jawab akan cenderung melakukan tindakan melanggar norma susila seperti melakukan perilaku pornografi. Perilaku pornografi yang remaja lakukan yaitu berpelukan, berciuman, dan bersenggama. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kehamilan, munculnya penyakit menular seksual, dan stres psikologis. Freud juga percaya bahwa kehidupan remaja dipenuhi oleh

ketegangan dan konflik. Perkembangan biologis pada remaja memungkinkan terjadinya tingkah laku sosial yang lebih kompleks, seperti berpacaran, berkencan, bercumbu, dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi berstatus sebagai anak-anak, Mereka berada pada situasi yang membingungkan dan mengguncang jiwa mereka. Dalam keadaan transisi ini remaja selalu berusaha untuk menemukan jati diri atau identitas diri yang jelas. Belum adanya identitas diri yang jelas inilah yang memicu timbulnya perilaku pornografi dikalangan remaja.

PERILAKU PORNOGRAFI REMAJA

Memasuki usia remaja yaitu usia 13-17 tahun (remaja awal) dan 17-21 tahun (remaja akhir) dorongan seksualitas seorang anak akan meningkat. Menurut Freud (dalam Sarwono, 2005:43) ketika memasuki masa remaja seseorang akan masuk ke dalam tahap genital yaitu remaja bisa mendapatkan kepuasan seksual dengan alat kelamin. Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama pubertas. Faktor tersebut terutama yang berhubungan dengan kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja untuk melakukan perilaku pornografi.

Menurut Sarwono (2005:18) perilaku pornografi remaja adalah segala aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja dipicu karena adanya dorongan seksual untuk mendapatkan kepuasan organ seksual melalui perilaku bersenggama, bercumbu, dan berkencan. Menurut Hurlock (dalam Soesilowindradini, 2000:237) perilaku pornografi remaja merupakan interaksi seseorang remaja dengan orang lain dalam bentuk kontak fisik yang dapat memicu hasrat seksual. Dengan kata lain perilaku pornografi remaja dapat terjadi ketika seorang remaja melakukan kontak fisik

dengan lawan jenisnya. Sarwono (2005:19) menyatakan bahwa adanya ketertarikan dan rasa saling membutuhkan antar lawan jenis dapat menyebabkan timbulnya hasrat seksual. Hasrat seksual dapat timbul karena adanya rasa saling ketertarikan antar lawan jenis atau rasa saling membutuhkan satu sama lain yang memicu timbulnya keinginan untuk melakukan perilaku seks.

Masland (dalam Fatimah, 2006:77) berpendapat bahwa perilaku pornografi remaja adalah salah satu bentuk tindakan remaja baik fisik atau mental yang merangsang untuk memuaskan secara jasmaniah yang dipicu oleh berbagai materi porno. Tindakan pornografi dilakukan oleh remaja untuk mengekspresikan perasaan dan daya tarik kepada orang lain. Perilaku pornografi remaja tersebut meliputi ciuman, masturbasi, dan hubungan kelamin. Menurut Nugraha (2004:69) perilaku seksual merupakan suatu proses biologis yang didalamnya terdapat aspek emosi yang ikut berperan yakni perasaan nikmat yang sangat mendalam. Menurut Simkins (dalam Sarwono, 2005:137) perilaku pornografi remaja adalah segala bentuk tingkah laku yang dipicu oleh konten-konten porno yang menimbulkan hasrat seksual. Dengan kata lain perilaku pornografi yang dilakukan oleh remaja karena adanya rasa nyaman yang dapat menimbulkan suatu keintiman seksual pada diri mereka. Pengalaman seksual yang menyenangkan menyebabkan remaja menganggap perilaku pornografi normal dilakukan oleh orang yang telah dewasa.

Dari pemaparan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa definisi perilaku pornografi remaja adalah segala bentuk perilaku yang dipicu oleh materi seksual yang dapat menimbulkan hasrat seksual dan diwujudkan dalam berbagai perilaku seperti berkencan, berciuman, saling meraba daerah sensitif, bercumbu, bersenggama, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran yang jelas, akurat, dan faktual mengenai fakta-fakta dari suatu fenomena yang terjadi. Sugiyono (2012:54) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode

dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purbolinggo Tahun Pelajaran 2012/2013, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur. Terdapat 115 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purbolinggo Tahun Pelajaran 2012/2013.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini mempunyai satu variabel yaitu deskripsi perilaku pornografi remaja. Maka definisi operasional yaitu segala bentuk aktivitas atau perilaku seksual remaja yaitu perilaku berkencan, perilaku bercumbu, dan perilaku bersenggama yang didorong oleh hasrat seksual akibat materi pornografi untuk memenuhi kebutuhan akan kesenangan dan kepuasan yang berkaitan dengan organ-organ seksualnya.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket perilaku pornografi remaja. Angket ini dipergunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data-data tentang perilaku pornografi yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purbolinggo Tahun Pelajaran 2012/2013.

Pengujian Instrumen Penelitian

Validitas Instrumen

Validitas dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*). Untuk menguji validitas konstruk (*construct validity*) digunakan pendapat dari para ahli (*experts judgment*).

Reliabilitas Instrumen

Setelah dilakukan perhitungan uji reliabilitas, diperoleh tingkat reliabilitas yaitu $r_{hitung} = 0,959$. Berdasarkan kriteria reliabilitas yang telah dikemukakan oleh Basrowi dan Kasinu di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat reliabilitas angket adalah sangat tinggi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : besarnya persentasi

F : jumlah skor/jawaban yang diperoleh dari seluruh item

N : jumlah perkalian seluruh item dengan responden

(Ali, 1985:184).

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

Dari penghitungan dengan rumus interval didapat kategori sebagai berikut :

Perilaku Pornografi Sangat Tinggi, apabila prosentase	: 97,5% - 81,5%
Perilaku Pornografi Tinggi, apabila prosentase	: 80,5% - 65,5%
Perilaku Pornografi Sedang, apabila prosentase	: 64,5% - 49,5%
Perilaku Pornografi Rendah, apabila prosentase	: 48,5% - 33,5%
Perilaku Pornografi Sangat Rendah, apabila prosentase	: 32,5% - 17,5%

Perilaku pornografi yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purbolinggo dapat diprosentasekan sebagai berikut:

a. Perilaku Berkencan

Terdapat 80 siswa atau sebesar 69,56% menyatakan setuju untuk berkunjung ke rumah pacar untuk berkencan, sisanya sebanyak 35 siswa atau sebesar 30,44% menyatakan bahwa mereka tidak setuju berkunjung ke rumah pacar untuk berkencan. Sedangkan untuk perilaku berkencan mengunjungi tempat-

tempat tertentu terdapat sebanyak 73 siswa atau sebanyak 63,47% menyatakan setuju untuk berkencan dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu yang memungkinkan untuk aktivitas berkencan dengan pacar, sisanya sebanyak 42 siswa atau sebesar 36,53% menyatakan tidak setuju untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu untuk berkencan.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku pornografi berkencan dikalangan remaja adalah wajar dilakukan. Dilihat dari banyaknya remaja yang menyatakan setuju perilaku berkencan dilakukan oleh remaja yaitu sebanyak 77 siswa atau sebesar 66,52% suara. Perilaku pornografi berkencan di kalangan remaja yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purbolinggo tersebut dapat dikategorikan ke dalam Tinggi dengan angka prosentase 66,52%.

b. Perilaku Bercumbu

Terdapat 77 siswa atau sebesar 66,95% menyatakan setuju perilaku bercumbu berpelukan dilakukan oleh remaja saat berpacaran, sisanya sebanyak 38 siswa atau sebesar 33,05% menyatakan tidak setuju bahwa perilaku pornografi bercumbu dilakukan oleh remaja. Sedangkan untuk perilaku pornografi bercumbu berciuman ada sebanyak 76 siswa atau sebesar 66,08% menyatakan setuju bahwa perilaku berciuman dilakukan oleh remaja, sisanya sebanyak 39 siswa atau sebesar 33,82% tidak setuju perilaku pornografi bercumbu berciuman dilakukan oleh remaja. Dan untuk perilaku pornografi bercumbu meraba daerah sensitif ada sebanyak 72 siswa atau sebesar 62,60% menyatakan setuju bahwa perilaku pornografi bercumbu meraba daerah sensitif dilakukan oleh remaja, sedangkan sisanya sebanyak 43 siswa atau sebesar 37,40% menyatakan tidak setuju perilaku pornografi bercumbu meraba daerah sensitif dilakukan oleh remaja.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku pornografi bercumbu dikalangan remaja adalah wajar dilakukan. Dilihat dari banyaknya remaja yang menyatakan setuju perilaku bercumbu dilakukan oleh remaja yaitu sebanyak 75 siswa atau sebesar 65,22% suara. Perilaku pornografi bercumbu di kalangan remaja yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purbolinggo tersebut dapat dikategorikan ke dalam Tinggi dengan angka prosentase 65,22%.

c. Perilaku Bersenggama

Terdapat 22 siswa atau sebesar 19,13% menyatakan setuju bahwa perilaku pornografi bersenggama berhubungan seksual dilakukan oleh remaja, sedangkan sisanya sebanyak 93 siswa atau sebesar 80,87% menyatakan tidak setuju bahwa perilaku pornografi bersenggama berhubungan seksual dilakukan oleh remaja.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku pornografi bersenggama dikalangan remaja adalah tidak wajar dilakukan. Dilihat dari banyaknya remaja yang menyatakan tidak setuju perilaku bersenggama dilakukan oleh remaja yaitu sebanyak 93 siswa atau sebesar 80,87% suara. Sedangkan hanya 22 siswa atau sebesar 19,13% yang menyatakan setuju perilaku pornografi bersenggama dilakukn oleh remaja. Perilaku pornografi bersenggama di kalangan remaja yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purbolinggo tersebut dapat dikategorikan ke dalam Sangat Rendah dengan angka prosentase 19,13%.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 115 siswa terbukti ada 76 siswa atau 66,08% yang sudah melakukan perilaku pornografi. Dengan rincian yaitu sebanyak 38 siswa atau 33,04% melakukan perilaku berkencan, sebanyak 35 siswa atau 30,43% melakukan perilaku berkencan dan bercumbu, dan 3 siswa atau 2,60% telah melakukan perilaku pornografi berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Sebanyak 76 siswa atau 66,08% menyatakan melakukan perilaku pornografi. Mereka berasumsi bahwa perilaku tersebut wajar dilakukan oleh remaja. Hal tersebut dilakukan oleh remaja untuk membangun hubungan yang lebih dekat satu sama lain. Dari perilaku berkencan dan bercumbu akan timbul perasaan akan kedekatan dan kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki. Menurut Dariyo (2006:17) perilaku pornografi dapat meningkatkan keintiman dalam suatu hubungan. Kesepian akan terasa ketika diantara remaja yang menjalin asmara kehilangan kontak atau tidak saling bertemu (Nugraha, 2004:69).

Hal ini menunjukkan bahwa masa pacaran adalah masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal baru (Santrock (dalam Indraprasti, 2008:257)). Pada masa pacaran ada perasaan merindukan kedekatan dan ingin menjalin hubungan lebih dekat bisa saling memenuhi kebutuhan emosional. Kebutuhan emosional dan rasa ingin selalu dekat inilah yang dapat memicu remaja melakukan perilaku pornografi (Sarwono, 2005:143). Selain adanya kebutuhan akan pemenuhan aspek emosional, remaja juga berusaha memenuhi kebutuhan psikologinya dengan melakukan perilaku pornografi (Hurlock (dalam Soesilowindradini, 2000:232). Kebutuhan psikologi secara mendasar timbul ketika berdua, sehingga perilaku seperti diatas dilakukan sebagai pemenuhan akan jalinan hubungan yang lebih dekat.

Remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah beranggapan bahwa hubungan seksual dapat mendekatkan satu sama lain dan meningkatkan cinta. Berhubungan seksual dianggap sebagai pembuktian rasa cinta dan setia terhadap pacar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sarwono (2005:62) yang mengungkapkan bahwa seks sebagai pernyataan cinta.

Perilaku pornografi remaja yaitu perilaku seksual remaja yang berkaitan dengan kebutuhan biologis atau kebutuhan seksual serta hal-hal yang mempengaruhinya seperti gambar dan video porno, yang didasari oleh aspek emosi yang ikut berperan yakni hasrat seksual untuk mendapatkan kesenangan atau kenikmatan organ seksual melalui perilaku bersenggama, bercumbu, dan berkencan (Sarwono, 2005:138). Pendapat lain mengatakan bahwa perilaku pornografi remaja adalah segala bentuk tingkah laku seksual yang dipengaruhi oleh konten-konten porno yang menimbulkan fantasi-fantasi seksual yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku pornografi (Indraprasti & Rachmawati, 2008:15). Hurlock (dalam Sarwono, 2005:142) berpendapat bahwa didalam pergaulan khususnya pada masa pacaran, remaja mengalami peningkatan pada hormon-hormon di dalam diri sehingga timbul angan-angan atau fantasi akan tindakan seksual karena adanya hasrat seksual secara

alamiah, sehingga membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa semua perilaku pornografi baik perilaku berkencan, bercumbu, dan bersenggama adalah perilaku yang didorong oleh hasrat seksual yang dapat dipengaruhi baik dari luar maupun dari dalam diri individu yang sulit untuk dikendalikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pornografi remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purbolinggo tahun pelajaran 2012/2013. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa perilaku pornografi yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purbolinggo adalah tinggi yaitu dari jumlah siswa sebanyak 115 siswa sebanyak 76 siswa atau 66,08% yang sudah melakukan perilaku pornografi. Dengan rincian kasus, yaitu: (1) Satu kasus yaitu hanya berkencan sebanyak 38 siswa atau 33,04%, (2) dua kasus yaitu berkencan dan bercumbu sebanyak 35 siswa atau 30,43%, (3) tiga kasus yaitu berkencan, bercumbu, dan bersenggama sebanyak 3 siswa atau 2,60%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka saran yang dapat diajukan yaitu :

1. Kepada guru agar dapat merubah pola pikir atau *mindset* siswa tentang pornografi, dan dapat memberikan penyuluhan tentang bahaya dan dampak-dampak pornografi apabila dilakukan diluar ikatan pernikahan.
2. Kepada setiap orangtua siswa dapat mengawasi dan memberikan bimbingan kepada setiap remaja agar tugas perkembangan selama masa remaja dapat terpenuhi. Dan juga memberikan pendidikan seks usia dini agar siswa lebih mengerti akan bahaya dan dampak pornografi.

3. Kepada masyarakat lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa agar dapat melakukan pengawasan terhadap perilaku pornografi yang marak terjadi dilakuakn oleh remaja.
4. Kepada siswa agar dapat mengikuti pelatihan pornografi dan dapat mengontrol diri menjaga nama baik diri sendiri dan keluarga.
5. Kepada peneliti lain dapat melakukan konseling terhadap siswa yang melakukan perilaku pornografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1985. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- _____. Dan Ashori, N. 2004. *Anaka Dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Kasinu. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Kediri: Jenggala Pustaka Utama.
- Dariyo, A. 2006. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Grasindo.
- Giyono. 2010. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Diktat)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hadibrata. 1988. *Memahami Gejolak Masa Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indraprasti. 2008. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- _____ dan Rachmawati. 2008. *Remaja Dan Pornografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraha, B. D. 2004. *Seks Remaja*. Jakarta: Grafika Offset.
- Prayitno dan Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soesilowindradini. 2000. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, DK. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Willis, S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Fatimah. 2006. *Masa Remaja*. Jakarta: Balai Pustaka.